



## Dampak Stigmatisasi Terhadap Narapidana Anak di Lingkungan Masyarakat

Muhammad Hilal Alhamdi Bachman<sup>1)</sup>, Padmono Wibowo<sup>2)</sup>

Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan  
Jalan Raya Gandul No. 4, RW 6, Gandul, Kec. Cinere, Kota Depok, Jawa Barat 16514

Hilal\_bachman@yahoo.com<sup>1)</sup>  
padmonowibowo@yahoo.com<sup>2)</sup>

### Abstract

*This study aims to describe the impact of stigmatization on child prisoners in the Child Correctional Institution in general in the community. The research method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach. In addition, this study uses a literature study in which the authors make literature studies on books that discuss the impact of stigma on child prisoners in the community as the main reference source. The results of the study indicate that: (1) the factors that influence anxiety in facing the free period in child prisoners are the social environment. In the social environment, prisoners tend to be afraid to get negative stigma from the community because they are ex-child prisoners, and are given a negative label or stamp. (2) The impact of anxiety experienced by child prisoners will tend to show an uneasy attitude and have difficulty sleeping. In addition, child prisoners become less enthusiastic in their activities, thus creating good activities or potential and cannot achieve maximum results.*

**Key words:** Anxiety, Child Convicts, Stigmatization

### PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 1995 Lembaga Pemasarakatan Anak adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan anak didik pemasarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas anak didik pemasarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasarakatan Anak, narapidana akan dibina dan tetap mendapatkan pendidikan. Pembinaan anak pidana di Lembaga Pemasarakatan Anak digolongkan berdasar umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan (Undang-undang No 12 Tahun 1995, pasal 20). Selama berada di Lembaga Pemasarakatan, narapidana sadar, bahwa dia jauh dari keluarga dan diasingkan dari lingkungan sosialnya serba adanya pembatasan-pembatasan bagi kebebasannya.

Stigma atas pidana penjara merupakan masalah utama bagi narapidana. sebagaimana dikatakan D. Schafmeister: <sup>1</sup> dimana setiap terpidana merasakan kebutuhan untuk 4 menyembunyikan identitas mereka. Kebanyakan dari mereka takut, untuk di dalam lingkungan sosial, dikenal sebagai pelanggan penjara yang oleh setiap orang akan selalu ditunjuk-tunjuk. Penolakan terhadap bekas narapidana hingga sekarang sangat sulit dihilangkan. Sehingga mau tidak mau kecemasan akan hal tersebut pasti dialaminya.

Penjara merupakan lingkungan yang baru bagi para narapidana, terlebih bagi anak yang

<sup>1</sup> Petrus Irwan Panjaitan & Wiwik Sri Widiarty, *Pemasarakatan Narapidana*, Jakarta: INDHILL CO, 2008.



seharusnya masih dalam perhatian orang tua. Anak secara materi dan emosi masih tergantung dengan orang tua sehingga permasalahan kecemasan muncul dari faktor ini. Kecemasan ini nampak dari perasaan anak yang merasa membuat malu bagi keluarga, perasaan membebani, dan perasaan yang menyangkut hubungan keluarganya dengan famili-famili yang datang dari ayah atau ibu. Tetapi ada pula narapidana anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, lemahnya keadaan ekonomi keluarga serta keadaan keluarga yang tidak harmonis.

Stigma sosial merupakan sebuah ciri negatif yang diberikan kepada seseorang yang mana setelahnya menjadi sebuah penolakan akan kehadiran atau keberadaannya di dalam lingkungan sekitar. Saat seseorang sudah mulai diberikan stigma secara sosial, maka secara pribadi individu tersebut telah mengalami kerugian akan jati diri yang ia miliki.<sup>2</sup> Ketika seseorang sudah diberikan stigma maka akan sangat sulit untuk bisa menghapus stigma tersebut yang sudah terlanjur melekat di dirinya.

Adapun dampak dari stigma tersebut yakni pada umumnya berujung pada pengucilan di lingkungannya. Terdapat lima jenis stigma yang saat ini diterapkan kepada seseorang ataupun sekelompok orang, antara lain label atau cap, stereotip, prasangka, diskriminasi, dan pengucilan. Stigma sosial yang diberikan tersebut pada akhirnya akan menjangar pada seluruh lingkungan, termasuk pada lingkungan yang berskala besar, yakni lingkungan masyarakat.

Stigma sosial akan diberikan kepada seseorang yang dianggap memiliki kepribadian yang buruk, negatif, dan telah ternodai karena memiliki watak yang menyimpang dan tercela, misalnya seorang mantan narapidana yang sudah tidak lagi dipercaya dan dianggap tidak layak untuk dihormati oleh masyarakat luas.

Pada kasus narapidana anak, narapidana anak tersebut sering kali diberikan stigma baik oleh masyarakat di lingkungan dia tinggal maupun tempat di mana ia akan melanjutkan pendidikannya. Contohnya, saat mantan narapidana yang sudah mulai menyelesaikan masa hukumannya karena melakukan suatu tindak pidana, maka setelah anak tersebut keluar akan mendapatkan stigma sosial yang diberikan kepada teman-temannya sendiri, seperti anak yang dicap sebagai seorang penjahat.

Sebagian besar masyarakat akan memandang rendah dan menjaga jarak ketika seorang mantan narapidana kembali hadir di tengah-tengah masyarakat. Hal seperti ini muncul karena pengalaman dan pengetahuan serta berita yang sering menyudutkan mantan narapidana dengan penyebab berbagai permasalahan ataupun orang jahat yang memiliki potensi untuk melakukan residivis dan harus diwaspadai serta sering disebut sampah masyarakat.<sup>3</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh Firotsalamah, narapidana cenderung tidak memiliki nafsu makan, tegang, murung, susah tidur dan sering melamun karena beberapa faktor pikiran tentang keluarga, masa depan yang belum pasti saat bebas dari Lembaga Pemasyarakatan.<sup>4</sup> Kecemasan tersebut muncul karena adanya rasa takut tidak dapat diterima di masyarakat, kesempatan karir, dan rindu dengan keluarga karena tidak bisa dikunjungi di saat pandemi Covid-19 sehingga memicu terjadinya stress.

Hal tersebut tentunya menjadi suatu hal yang sangat mengkhawatirkan karena dapat berdampak pada psikis maupun perkembangan anak yang mengalaminya. Selain itu, anak-anak dari korban stigmatasi juga dijelaskan melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak termasuk kategori perlindungan khusus pada anak. Karena menjadi korban pelabelan buruk yang tersemat kepadanya.

Perasaan cemas narapidana tersebut bisa disebut dengan *anxiety*. *Anxiety* atau kecemasan merupakan proses dari emosi yang tidak menyenangkan dari respon ancaman dan ketidakpastian yang menyebabkan tekanan pada diri.<sup>5</sup> Seseorang yang mengalami kecemasan akan merasakan khawatir dan risau dalam kehidupannya sehingga dapat mempengaruhi penyesuaian lingkungan. Kecemasan itu wajar terjadi pada manusia. Namun, jika kecemasan tersebut dibiarkan berkelanjutan tentu akan mengganggu kondisi individu. Kecemasan dapat menjadi parah hingga individu akan merasakan harga diri yang rendah, kurangnya usaha, hilangnya motivasi, takut, dan dapat menarik diri dari lingkungan sosial.<sup>6</sup> Hal tersebut tentunya dapat menghambat tujuan dari sistem pemasyarakatan. Sehingga perlu adanya upaya untuk mengurangi rasa cemas narapidana yang berujung pada stress dan menurunkan produktivitas

<sup>2</sup> Nazari Ay & Khairulyadi, MHS, "Pengaruh Stigma Terhadap Perubahan Perilaku Remaja" Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 3 Nomor 1, 2018.

<sup>3</sup> Darma Syahrulla Ekajaya, Jufriadi, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan IIA Muaro Padang" Jurnal PSYCHE Volume 12 Nomor 1, 2019.

<sup>4</sup> Firotsalamah, "Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Kelas I Blitar Menjelang Bebas" Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

<sup>5</sup> Susan Nolen, Hoeksma, *Abnormal Psychology 4*, New York: McGraw-Hill, 2004.

<sup>6</sup> Qudsyi, H., Putri, "M.I. Self-Efficacy and Anxiety of National Examination Among High School Students". 217 *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2016.



narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Kecemasan yang timbul dari narapidana tersebut pada dasarnya karena adanya perasaan takut dari stigma yang diberikan oleh masyarakat setelah dia keluar dari penjara.

Edwin Lemert berpendapat bahwa stigma tercipta karena adanya *primary deviance* dan *secondary deviance*. Apabila seseorang telah dicap atau dijuluki sebutan tertentu oleh masyarakat sekitarnya (*primary deviance*), maka kelak bisa menjadi kenyataan karena kerap dijuluki demikian (*secondary deviance*).

Selain itu dampak yang akan di rasakan oleh anak yang mengalami stigmatisasi yaitu seperti gangguan psikologis, misalnya rasa cemas dan takut yang berlebihan, stress, depresi, tertekan, terancam, kesepian, dendam, bahkan membahayakan dirinya dengan keinginan untuk bunuh diri. Korban juga merasa tidak diterima oleh teman-temannya, malu, merasa rendah diri dan tidak berharga, sulit berkonsentrasi, ingin keluar sekolah dan membenci lingkungan sosialnya.<sup>7</sup> Anak mulai khawatir akan reaksi lingkungan dan muncul kecemasan karena dia mengalami nya berulang-ulang. Kecemasan membuat dia mengambil tingkah laku menghindar. Anak tidak memiliki sikap keberanian untuk menghadapi permasalahan yang tengah dihadapi.

Bentuk stigma atau cap negatif ini pada dasarnya sangat merugikan orang yang mengalaminya. Dengan adanya stigma-stigma yang muncul berarti pelaku terkena hukuman kedua. Dalam hal ini, tidak hanya pelaku yang mengalaminya, tetapi bahkan keluarga dari pelaku tersebut. Dan stigma yang diberikan kepadanya tersebut pada akhirnya akan membuat keadaan anak semakin memburuk setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Anak yang dapat menimbulkan penyimpangan lainnya dalam perbuatan yang dia lakukan karena menganggap bahwa perbuatan yang dia lakukan tersebut merupakan suatu bentuk pelarian. Stigma yang diberikan kepada seseorang yang dianggap buruk biasanya melahirkan suatu tindakan *bullying*. Awalmula terjadinya tindakan *bullying* yaitu terciptanya stigma negatif.

Berkaitan dengan kecemasan yang dialami narapidana menjelang masa bebasnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui adanya kekhawatiran, ketakutan dan kecemasan pada narapidana anak menjelang masa bebasnya. Bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya, ketidakpastian yang menimbulkan rasa cemas akan adanya ancaman yang datang dari lingkungan dan masyarakat disekitarnya yang akan dikaji dengan menggunakan rumusan masalah "Apa dampak dari stigmatisasi terhadap perilaku narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan".

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu penelitian ini menggunakan studi kepustakaan di mana penulis menjadikan studi literatur pada buku-buku yang membahas mengenai dampak stigma terhadap narapidana anak dalam lingkungan masyarakat sebagai sumber rujukan utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma sosial merupakan sebuah ciri negatif yang diberikan kepada seseorang yang mana setelahnya menjadi sebuah penolakan akan kehadiran atau keberadaannya di dalam lingkungan sekitar. Saat seseorang telah diberikan stigma tertentu, maka akan sulit bagi seseorang tersebut untuk terlepas dari stigma tersebut dan sangat merugikan secara pribadi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Edwin Lemert yang dikutip dari skripsi Rista Formaninsa dengan judul "Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan" stigma tercipta karena adanya *primary deviance* dan *secondary deviance*.<sup>8</sup>

Apabila seseorang telah dicap atau dijuluki sebutan tertentu oleh masyarakat sekitarnya (*primary deviance*), maka kelak bisa menjadi kenyataan karena kerap dijuluki demikian (*secondary deviance*).

Stigma dapat berujung menjadi tindakan *bullying*. Berdasarkan yang dikutip dalam jurnal dengan judul "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Bullying" karya Ela Zain Zakariya, *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.<sup>9</sup>

*Bullying* tercipta dari adanya stigma negatif sehingga akhirnya akan menyebabkan terjadinya suatu tindakan *bullying*. Baik itu *bullying* secara fisik atau pun *bullying* secara verbal. Dikutip dari jurnal Ahmad Baliyo E.P dengan judul "Bullying Disekolah dan Dampaknya Terhadap Masa Depan Anak". *bullying*

<sup>7</sup> Katie Hurley, LCSW, "Short Term and Long Term Effect of Bullying" online: Psyc.com <<https://www.psyc.com/effects-of-bullying>>

<sup>8</sup> Rista Formaninsa, "Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan" Skripsi Universitas Bengkulu, 2014.

<sup>9</sup> Ela Zain Zakiyah, Suhadi Hamed, Meilanny B.S, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying" Jurnal Penelitian dan PPM Volume 4 Nomor 2, 2017.

sebenarnya merupakan perilaku agresi. Agresi adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya.<sup>10</sup>

Berdasarkan yang dikutip dari jurnal karya Ni Wayan Yuli Anggreni, Yohanes Kartika Herdiyanto dengan judul “Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan di SMA N 2 Denpasar” disebutkan bahwa Individu yang mendapatkan stigma negatif artinya individu tersebut mendapatkan label yang bersifat negatif, munculnya stereotip yang negatif terkait dengan label yang diberikan, terjadi pemisahan individu dengan orang lain karena adanya label negatif yang melekat pada diri individu serta individu akan mengalami diskriminasi.<sup>11</sup> Pada kondisi inilah individu yang mendapatkan stigma negatif mengalami perbandingan sosial dengan anggota kelompok yang mendapat stigma positif sehingga akan menimbulkan efek negatif terhadap *self esteem* nya.

### Pengaruh Stigma Negatif terhadap Psikologi Narapidana Anak

Stigma yang diberikan pada seorang anak akan berdampak pada psikologi nya. Stigma merupakan awal mula terjadinya suatu tindakan bullying. Hal ini sangat memengaruhi perkembangan psikologi anak. Yang paling nyata adalah turunnya harga diri seorang anak yang ditandai oleh tingkah laku murung dan mengurung diri dari lingkungan.

Berdasarkan yang dikutip dari jurnal karya Major B & O'Brien, yang berjudul “*The Social Psychology of Stigma, Annual, review of Psychology*”, dijelaskan bahwa menurut Goffman,<sup>12</sup> stigma itu adalah atribut yang secara luas mendiskreditkan seseorang, mereduksi dirinya “dari orang yang utuh dan biasa menjadi tercemar”. Stigmatisasi terjadi ketika seseorang memiliki (atau diyakini memiliki) “beberapa atribut atau karakteristik itu” menyampaikan identitas sosial yang didevaluasi dalam konteks sosial tertentu.

Stigma negatif yang berujung pada tindakan *bullying* kurang lebih memiliki dampak atau pengaruh yang sama. Dampak bullying menurut KPAI yaitu munculnya niat untuk bunuh diri, merasa terisolasi, terbongkar nya privasi atau rahasia, munculnya niat untuk melakukan balas dendam. Berdasarkan data yang dilansir di dalam *website psycom.net* disebutkan beberapa efek/dampak yang dirasakan oleh korban *bullying*. Berikut ini merupakan dampak *bullying* bagi korban yaitu:

Tabel 1. Dampak *Bullying*

No.	DAMPAK
1.	Isolasi social
2.	Perasaan malu
3.	Gangguan tidur
4.	Perubahan kebiasaan makan
5.	Tidak percaya diri
6.	Penghindaran sekolah
7.	Gejala kecemasan
8.	Mengompol
9.	Prestasi menurun
10.	Gejala depresi

Sumber : [www.psycom.net](http://www.psycom.net)

### Dampak Stigmatisasi terhadap Konsep Diri Narapidana Anak

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif dapat mengetahui siapa dirinya.<sup>13</sup> Selain itu, individu juga dapat mengetahui apa yang menjadi kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, apabila individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif dan tidak mengetahui dirinya, maka individu yang memiliki konsep diri yang negatif tersebut tidak bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Apabila individu dapat mengetahui siapa dirinya, maka kecemasan akan semakin rendah, tetapi bila individu tidak mengetahui siapa dirinya maka kecemasan tersebut akan semakin mengalami peningkatan.

<sup>10</sup> Ahmad Baliyo E.P, “Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak” Jurnal El-Tarbawi Volume 4 Nomor 1, 2011.

<sup>11</sup> Ni Wayan Yuli Anggreni, Yohanes Kartika Herdiyanto, “Pengaruh Stigma terhadap Self Esteem pada Remaja Perempuan yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar” Jurnal Psikologi Udayana, Volume 4 Nomor 1, 2017.

<sup>12</sup> Major, B. & O'Brien, L.T, *The Social psychology of Stigma*, Annual Review of Psychology, 2005.

<sup>13</sup> Calhoun, F. & Acocella, Joan Ross, Psikologi Tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan (Edisi Ketiga), Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.



Konsep diri yang positif juga dapat membuat seseorang untuk memiliki harapan atau tujuan di dalam hidupnya yang ingin ia wujudkan, tetapi sesuai dengan kapasitas yang ia miliki. Individu yang memiliki konsep diri positif akan berusaha dan optimis dalam mewujudkan keinginannya. Jika individu memiliki konsep diri yang negatif, maka individu tersebut tidak memiliki tujuan akan hidupnya atau tujuannya tidak sesuai dengan kapasitas yang ia miliki dan tidak berusaha untuk mewujudkannya. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan memandang pesimis masa depan.<sup>14</sup> Burns mengatakan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif tidak akan merasa khawatir dengan masa lalu dan masa depan. Jika individu memiliki harapan yang positif, optimis, dan berusaha dalam mewujudkan harapannya, maka kecemasannya akan semakin rendah.<sup>15</sup> Sebaliknya, individu yang memiliki pandangan pesimis maka kecemasannya akan semakin tinggi.

### **Hubungan Narapidana Anak dengan Terciptanya Stigma di Masyarakat**

Berdasarkan yang dikutip dari jurnal karya Bagus Maulana dan Ali Imron, dengan judul "Konstruksi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga permasyarakatan.<sup>16</sup> Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem permasyarakatan Indonesia. Sedangkan pengertian terpidana itu sendiri adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Orang yang melakukan suatu tindakan pidana atau yang sedang menjalani pidana di lembaga permasyarakatan cenderung tidak akan diterima di lingkungan masyarakat ketika ia telah selesai menjalani hukumannya. Masyarakat cenderung beranggapan bahwa ia akan terus melakukan kejahatan tersebut walaupun telah selesai menjalani hukumannya, sehingga ia akan dihindari dan dikucilkan. Stigma sosial seperti ini harus dihindari atau dihilangkan di dalam masyarakat

### **Bullying sebagai Dampak Utama terhadap Narapidana Anak di Indonesia**

Seperti yang telah dibahas sebelumnya di bagian pembahasan, stigma dapat berujung menjadi tindakan *bullying*. *Bullying* tercipta dari adanya stigma negatif sehingga akhirnya akan menyebabkan terjadinya suatu tindakan *bullying*. Baik itu *bullying* secara fisik atau pun *bullying* secara verbal. *Bullying* di sekolah sangat sering terjadi. *Bullying* juga dapat berujung pada diskriminasi. Berdasarkan dari jurnal karya Zainul Akyar dkk, dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah" dikutip pengertian diskriminasi yaitu merupakan tindakan yang membedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya.<sup>17</sup>

Kemudian menurut Elly M. Setiadi dkk, diskriminasi ialah setiap tindakan yang melakukan perbedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, kelompok, golongan, status sosial, kelas sosial, jenis kelamin, kondisi fisik tubuh, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik, batas negara, serta kebangsaan seseorang.<sup>18</sup>

Menurut psikolog konseling, Muhammad Iqbal yang dikutip dari *kompasiana.com*. Tercatat kasus kekerasan terhadap anak tahun 2014 cukup tinggi. Meski tahun 2015 dan 2016 jumlahnya menurun, namun tahun 2017 kasus serupa kembali mencuat, selanjutnya pada tahun 2018 terdapat 117 kasus *bullying*, kemudian berdasarkan pantauan kami melalui berita di detiknews terdapat 12 kasus *bullying* dari Januari-April pada tahun 2019 ini. Hal itu menunjukkan bahwa kasus *bullying* itu masih tergolong tinggi.

### **Analisis Penelitian**

Dikutip dari jurnal karya Nurul Hidayati, dengan judul "*Bullying* Pada Anak : Analisis dan Alternatif Solusi", Terkadang, perubahan angka statistik terjadinya berbagai fenomena dalam masyarakat bukanlah cerminan bahwa dahulu fenomena problematika *bullying* tersebut jarang sekali ada atau bahkan belum muncul.<sup>19</sup> Angka kejadian yang meningkat secara drastis secara positif dapat kita maknai bahwa masyarakat kita mulai menyadari bahwa hal-hal yang tadinya mereka anggap sebagai suatu hal yang biasa saja sebenarnya merupakan suatu permasalahan. *Bullying* merupakan fenomena semacam ini.

<sup>14</sup> Nugroho, H. S. *Abnormal Psychology 4<sup>th</sup> Edition*, New York: Mc GrawHill, 2007.

<sup>15</sup> Burns, R, *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 1993.

<sup>16</sup> Bagus Maulana, Ali Imron, "Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana" *Jurnal Paradigma* Volume 2 Nomor 1, 2014.

<sup>17</sup> Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Muhammad Najibudding, "Persepsi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana di Desa benua Jingah Kecamatan Barabi Kabupaten Hulu Sungai Tengah" *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 4 Nomor 7, Mei 2014.

<sup>18</sup> Elly M, Setiadi, U, Kencana: Andira Publisher, 2011.

<sup>19</sup> Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi" *Jurnal INSAN* Volume 14 Nomor 1, April 2012.



Belum terlalu lama kita baru menyadari bahwa prevalensinya meninggi dan kita pun kemudian menyadari bahwa ini sesuatu yang perlu disikapi secara serius.

*Bullying* dapat berawal dari stigma buruk yang diberikan terhadap seseorang. Hal ini sangat berpengaruh kepada korban secara psikologisnya. Stigma buruk dapat terbentuk dikarenakan adanya suatu anggapan, prasangka atau persepsi akan suatu hal atau seseorang yang mana belum tentu kebenarannya. Contoh nyatanya yaitu kasus X yang mana ia mendapatkan stigma negatif dari teman-temannya, dan bahkan hal tersebut mengarah kepada tindakan *bullying*. Hal ini menyebabkan dampak psikologis yang terjadi terhadap X, serta ia bahkan pernah mencoba merealisasikan stigma tersebut, dikarenakan ia menganggap kenapa tidak sekalian dilakukan saja, karena orang-orang sudah menganggap dirinya seperti itu.

Di dalam tesis karya Amanda Kay Sowards dengan judul "*Labelling : Student Self Esteem and the Stigma Of Label*"<sup>20</sup> dikutip bahwa penyimpangan bukanlah fitur intrinsik dari perilaku. Individu tidak secara alami menyimpang dalam tindakan dan perilaku mereka sampai kelompok sosial mendefinisikan mereka seperti itu. Pada dasarnya, teori pelabelan menunjukkan bahwa orang mendefinisikan dan membangun mereka identitas berdasarkan persepsi masyarakat tentang mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Martina Rini S. Tasmin, SPsi.<sup>21</sup> Dalam teori labelling ada satu pemikiran dasar, dimana pemikiran tersebut menyatakan "seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang menyimpang dan diperlakukan seperti orang yang menyimpang akan menjadi menyimpang". Berdasarkan yang dikutip dari jurnal karya Gunawan Efendi dan Ari Wahyudi yang berjudul "Pengaruh Jenis Labeling Siswa Ips Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang Di Sma Negeri 1 Sekaran", labelling adalah pemberian label atau cap yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang diberikan kepada seseorang cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut.<sup>22</sup>

Teori *labelling* dan *self-fulfilling prophecy* benar, dan kasus X ini umumnya selalu berujung pada munculnya pikiran untuk melakukan hal tersebut dan bahkan merealisasikannya sesuai dengan cap, label ataupun stigma yang diberikan kepadanya. Stigma-stigma seperti ini harus di hilangkan dari dalam diri kita. Hal ini dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang pada anak yang si cap negatif, karena ia akan berusaha menarik diri dari masyarakat, dan menyesuaikan diri dengan identitas yang menyimpang seperti cap atau stigma negatif yang diberikan kepadanya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat diatas bahwa tujuan pembedaan adalah untuk menekan kejahatan, dimana setelah seseorang menjalani hukuman diharapkan tidak melakukan kejahatan kembali. Selain itu, pembedaan juga bertujuan untuk menjerakan, karena dengan penjatuhan hukuman, diharapkan pelaku atau terpidana menjadi jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya. memperbaiki pribadi terpidana, hal ini dilakukan dengan tujuan agar terpidana merasa menyesal sehingga dia tidak akan mengulangi perbuatannya kembali kepada masyarakat sebagai orang yang baik dan berguna, membinasakan atau membuat terpidana tidak berdaya. Kecemasan yang timbul dari narapidana tersebut pada dasarnya juga dikarenakan adanya perasaan takut dari stigma yang diberikan oleh masyarakat setelah dia keluar dari penjara

Stigma sosial akan diberikan kepada seseorang yang dianggap memiliki kepribadian yang buruk, negatif, dan telah ternodai karena memiliki watak yang menyimpang dan tercela. Pada kasus narapidana anak, narapidana anak tersebut sering kali diberikan stigma baik oleh masyarakat di lingkungan dia tinggal maupun tempat di mana ia akan melanjutkan pendidikannya. Stigma dapat berujung menjadi tindakan *bullying*. Dampak *bullying* menurut KPAI yaitu munculnya niat untuk bunuh diri, merasa terisolasi, terbongkar nya privasi atau rahasia, munculnya niat untuk melakukan balas dendam.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka disarankan bagi Lembaga Pemasyarakatan dan tim tenaga kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan suatu terapi humor dan motivasi serta peningkatan kegiatan keagamaan kepada narapidana yang mengalami kecemasan. Dan diharapkan terapi yang diberikan dapat mengurangi tingkat kecemasan sehingga kecemasan.

<sup>20</sup> Amanda Kay Sowards, "Labelling: Student Self Esteem and the Stigma of Label" Thesis University of Marshall, 2015.

<sup>21</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Universitas Indonesia, 2004.

<sup>22</sup> Erianjoni, "Pelabelan Etnis Minangkabau pada Wanita Pelaku Penyimpangan Sosial di Kota Padang" Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, 2014.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Baliyo E.P, "Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak" Jurnal El-Tarbawi Volume 4 Nomor 1, 2011.
- Bagus Maulana, Ali Imron, "Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana" Jurnal Paradigma Volume 2 Nomor 1, 2014.
- Burns, R, *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 1993.
- Butler T, Allnut S. *Mental Illness Among New South Wales Prisoners*. Australia: NSW Corrections Health Service, 2003.
- Darma Syahrulla Ekajaya, Jufriadi, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan IIA Muaro Padang" Jurnal PSYCHE Volume 12 Nomor 1, 2019.
- Ela Zain Zakiyah, Suhadi Hamedi, Meilanny B.S, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying" Jurnal Penelitian dan PPM Volume 4 Nomor 2, 2017.
- Firutussalamah, "Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Kelas I Blitar Menjelang Bebas" Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Katie Hurley, LCSW, "Short Term and Long Term Effect of Bullying" online: Psycom.com <<https://www.psycom.net/effects-of-bullying>> Rista Formaninsi, "Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan" Skripsi Universitas Bengkulu, 2014.
- Major, B. & O'Brien, L.T, *The Social psychology of Stigma*, Annual Review of Psychologi, 2005.
- Nazari Ay & Khairulyadi, MHSc, "Pengaruh Stigma Terhadap Perubahan Perilaku Remaja" Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 3 Nomor 1, 2018.